

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam diturunkan sebagai pedoman agar manusia dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk serta yang hak dan yang batil yang bersumber dari ajaran islam yaitu al-Qur'an.¹ Al-Qur'an ialah wahyu Allah SWT yang merupakan mū'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi pemeluk Islam. Al-Qur'an merupakan petunjuk dan rahmat bagi sekalian alam, serta, mampu membimbing umat Islam dimanapun dan kapanpun.

Namun kenyataannya, untuk mendapatkan petunjuk dan rahmat al-Qur'an bukan pekerjaan mudah dan membutuhkan segala upaya intelektual dan metodologi penafsiran yang cocok. Dengan metodologi yang sesuai al-Qur'an baru dapat diajak berdialog dalam suasana bagaimanapun dan dimanapun²

Memahami dan mengoperasionalkan kandungan al-Qur'an dibutuhkan sebuah upaya dan proses penafsiran. Menafsirkan al-Qur'an berarti upaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud dan kandungan al-Qur'an. Karena obyek Tafsir adalah al-Qur'an yang merupakan sumber pertama ajaran Islam sekaligus petunjuk bagi Manusia, maka penafsiran merupakan keharusan.

Pengertian tafsir sendiri berasal dari kata *al-fasr* yakni membuka kandungan yang masih tertutup. Secara bahasa berarti menerangkan dan menjelaskan. Secara istilah tafsir ialah ilmu yang membahas tentang cara

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), Jilid 2 hlm. 252

² Moh Rifa'i, *Ushul Fiqh* (Semarang: Wicaksana, 1988), hlm. 27

mengucapkan lafadz-lafadz al-Qur'ān, makna-makna yang ditunjukkannya dan hukum-hukumnya, baik Ketika berdiri sendiri atau tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkan dalam keadaan tersusun.³

Para Mufasir sendiri mempunyai ciri khas dalam penyampaian bahasa yang berbeda-beda, sebagian dari hal tersebut ada yang menggunakan bahasa nasional (Indonesia) maupun bahasa daerah dimana seorang Mūfasir tinggal. Hal demikian diibaratkan seperti halnya tafsir *al-Ibrīz* yang dikarang menggunakan bahasa Jawa.

Tafsir *al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mushtafā merupakan hasil pemahaman dan penafsiran atas teks suci al-Qur'ān. Seorang penafsir mencoba mengekspresikan pengalamannya dalam bentuk kata-kata atau tulisan yang memiliki makna objektif yang dapat dimengerti oleh pembacanya.

Tafsir *al-Ibrīz* merupakan tafsir al-Qur'ān menggunakan bahasa Jawa yang dikarang oleh K.H. Bisri Mushtafā (1915).⁴ Adapun tujuan dengan menggunakan bahasa Jawa adalah agar mudah dipahami oleh Masyarakat jawa dan dapat memberikan manfaat baik dunia maupun akhirāt. Selain itu beliau juga seorang yang moderat dalam mengembangkan kajiannya dengan tujuan untuk kemaslahatan dan kebaikan umat Islam sesuai dengan situasi zaman yang ada dalam Masyarakat.⁵

K.H. Bisri Mushtafā mengemban ilmu di sekolah HIS (*Holland Island School*) beliau termasuk keturunan yang diakui sebagai kelas menengah ke atas. Kemudian K.H Bisri Mushtafā belajar di Pondok

³ Muhammad Amin, *Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Umat*, (Benda Aceh : Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2013) vol.5

⁴ Achmad Zaini Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*, (Jakarta, Pustaka Pesantren dan Pustaka Kita, 2011) Hlm.8.

⁵ Munawir Aziz, *Produksi wacana syiar Islam dalam kitab Pegon kyai Saleh Darat Semarang dan kyai Bisryi Mustofa rembang*, (Yogyakarta: CRCS, 2013) Vol.9

Pesantren Kajen pada tahun (1925). Pada tahun 1932 K.H Bisri Mushtafā pindah di Pondok Pesantren Teramas yang diasuh oleh Kyai Dimiyati.⁶ Beliau mengarang kitab tafsir *al-Ibrīz* terdiri dari 30 juz yang disusun dalam waktu enam tahun yakni sejak tahun 1954 sampai 1960, dengan tujuan untuk dakwah terhadap masyarakat sekitar pada khususnya dan untuk seluruh Nusantara pada umumnya.⁷

Selain itu Tafsir *al-Ibrīz* juga telah dikaji di berbagai daerah tanah Jawa Salah Satunya di Majelis Taklim As-Sa'īdiyyah Lumpur Limbangan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. Karena hal ini menjadi suatu kebutuhan dalam memahami isi Kandungan Ayat-ayat al-Qur'ān di tengah-tengah Masyarakat sebagai sarana dalam berdakwah.

Kajian Tafsir *al-Ibrīz*, di Majelis Taklim As-Sa'īdiyyah Lumpur Limbangan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes merupakan suatu kajian rutin yang sudah berjalan bertahun-tahun. Adapun Penyampaian Kajian Tafsir tersebut menggunakan sistem *Ngaji Kuping*.

Majlis Taklim ini didirikan Oleh K.H. Muflichūn El-Mas'udy, dalam dakwahnya K.H. Muflichūn juga menyampaikan pesan-pesan moral yang terkandung dalam kajian Tafsir *al-Ibrīz* di tuangkan melalui bentuk *singiran* yang menjadi keunikan sendiri dari pendakwah-pedakwah yang lainnya.

Singiran merupakan bait-bait nyanyian yang berbahasa Jawa ngoko dan ditulis dengan huruf Arab Pegon. Materi dari *singiran* biasanya berupa Shalawat Nabi, nasihat-nasihat keagamaan atau terjemah (kebanyakan lebih merupakan adaptasi) dari kitab-kitab mawālīd, seperti nāḍzam Burdah atau

⁶ Achmad Zaini Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah K.H Bisri Mustofa, (Jakarta, Pustaka Pesantren dan Pustaka Kita, 2011) Hlm. 14

⁷ Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren, Hlm.33

Barzanjī. *singiran* juga berisi tentang materi-materi ilmu fikih, ilmu tauhid, dan ilmu tasawuf.

Singiran ditulis dalam bahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon, mengandung maksud-maksud tertentu. *Singiran* yang ditulis dengan bahasa Jawa diharapkan dapat mempermudah orang-orang yang kemampuan bahasa Arab-nya kurang baik dan juga diharapkan dapat menarik muslim Jawa untuk membacanya. Beberapa materi yang berbahasa Arab dan sulit dipahami akan dapat mudah dimengerti dalam bahasa Jawa dan menarik apabila dilagukan dalam bentuk *singiran*. Pada akhirnya, diharapkan pembaca akan mengetahui maksud yang dikandung di dalamnya dan berusaha untuk mengamalkannya.⁸

Contoh *singiran* yang merupakan adaptasi dari kitab Tafsir *al-Ibriz* oleh Bapak KH. Muflichūn El-Mas'udy, sebagai berikut:⁹

أَسْبَابُ النُّزْلِ سُورَةُ كَافٍعٍ وَوُلُوْ # سَأَسْمُفُونِي فِرَاعٍ بَدْرٍ كَبْرِي نِيكُو
 قَوْمٌ مُّسْلِمِيْنَ مَنَاعٍ سَكِيْعٍ فِرَاعٍ # هَرْتَا رَمَفْسَانِيْ اَعْسَالٍ فِرَاعٍ فِرَاعٍ
 تَنْتَارَانِيْ نَبِيْ سَامِيْ كَبِيْعُوْعَانْ # سَدَايَانِيْ فِدَا عَكُوْدُوِيْ فِرَانْ
 اٰخِيْرَايْفُوْنْ كَسْتِيْ اللّٰهُ نُوْرُوْنَاكَنْ # سُوْرَةُ اِنْفَالٍ نِيْكِيْ كَاْعَكِيْ نَنْتَرِمَاكُنْ
 سُوْالٌ فَمْبَاكِيَانِيْ هَرْتَا رَمَفْسَانِيْ # نِيْكِيْ كَاكُوْعَانِيْ اللّٰهُ لَنْ رَسُوْلِيْ

⁸ Mawardi Kholid, *singiran : Pendekatan Sosio-Kultural Pembelajaran Islam dalam Pesantren dan Masyarakat NU*, dalam Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, vol.11, No.3. 18 Desember 2020. hal. 2.

⁹ *Singiran Laelatul Qodar*. Karya Kiyai Muflichūnel-Mas'udy.

كِتَا أُمَّةٍ إِسْلَامٍ كَدَاهُ مَنَاعَتِي # سَدَايَانِي فَرِيذَتُهُ اللَّهُ لَنْ كَنْجَعُ نَبِي
 أَكِي كَيْتَا كَدَاهُ دَادُوسُ تِيَاعُ تَقْوَى # فَادُوسُ كَيْتَا كَلَبْتُ مُؤْمِنُ كَعُ سَمْفُورَنَا
 تِيَاعُ مُؤْمِنُ كَدَاهُ سَاكَدْ مَايْسُ دِيرِي # وَوَنَتْنُ كَاغْسَالُ صِفَّةُ دَاتَعُ أَيَّةُ نِيكِي
 كَاغِيْعُ سَتُوعْكَالِي أَتِيْنِيْفُونُ مَرِيْنِدِيْعُ # أَسْمَا اللَّهُ دِيْفُونُ سَبَاتُ كَانْتِي سَرِيْعُ
 كَاغِيْعُ كَالِيْهِْيُونُ إِيْمَانُ كَيْتَا نَامْبَهُ # تَشَكَّلَانِي دِيْفُونُ وَاهُوسُ أَيَّةُ اللَّهُ
 كَاغِيْعُ تِيْكَانِيْفُونُ نَامِي تَوَكَّلُ # دَاتَعُ كُوسْتِي اللَّهُ إِيْكَعُ مَهَا تُوعْكَالُ
 كَاغِيْعُ سَكَاوَانِي صَلَاةُ كَاغْسَالُ وَقْتُ # شَرَاظُ نِيْنْدَاءُ كَنْ كَدَاهُ كَانْتِي خُشُوعُ
 كَاغِيْعُ كَاغْسَالِيْفُونُ إِنْفَاقُ رَزْقِي كَيْتَا # كَاغْكِي كَفَنْتِيْعَانُ أُوْرُوسَانُ أَكَلَمَا

Dari *Singiran* diatas sebagai penjelasan dari QS. Al-Anfāl ayat 1-4.
 Sebagai berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ
 بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ
 اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ

(۲) الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ^ق (۳) أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا^ق

لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ^ع (۴)¹⁰

Dari QS. Al-Anfāl tersebut, terdapat Penafsiran KH. Bisri Mustāfa dalam Kitab Tafsir *al-Ibrīz* yang menjadi sebuah rujukan Bapak Muflichūn dalam pembuatan *singiran*. Berikut tafsirannya:

“Sawise perang badar para sohabat padha sulaya bab jarahan. Golongan pemuda kagungan penemu: jarahan-jarahan iku kita kang duwe, sebab kita kang nendangi perang. Golongane tua kagugane penemu:kita kabeh iki senandang ora melu nandangi ngadepi musuh, nanging uga padha melu berjuang ana ing garis belakang. Upama sira kebeh kedhisik mesthine mlayune ya marang kita kabeh, dadi perkara jarahan aja banjur dibagi dhewek, nalika kedadean ana pasulayan kang mengkono iku, Allah Ta’ala nurunake ayat kang surasane: ghonimah-ghonimah iku keagugane Allah Ta’ala lan Utusane Allah Ta’ala. Kepie kang dadi kersane terserah. Sira kabeh padha takwa marang Allah Ta’ala, sira kabeh pada bagusake anggone seduluran, aja pada pasulayan lan sira kabeh padha ta’at maring Allah Ta’ala lan Utusane yen nyata sira kabeh pada Iman (1), sejatine wong-wong mukmin kang sempurna iku namung wong-wong kang arikala acamane Allah Ta’ala disebut, atine banjur ndrodhok wedi lan wong-wong arikala ayat-ayate Allah diwaca, banjur tambah Imane lan banjur padha tawakal marang pangerane (2), Ya wong-wong mukmin kang disebut mau, wong-wong kang padha jumenengake sholat lan padha ngethoake infaq sebagian sangking rezekine Allah kanggo keperluan ngabekti marang Allah

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta Timur: Syarefa Publishing, 2017), hlm. 177.

Ta'ala (3), Ya wong-wong kang mengkonon mau, wong-wong kang mukmin sejathine dheweke pada oleh pangkat ana ing ngersane pangeran. Lan oleh pengapuran serta rizqi kang mulya (4)''¹¹.

Dari contoh *singiran* di atas berdasarkan penafsiran QS. Al-Anfāl ayat 1-4 terlihat bahwa pengarang berusaha untuk membuat bait-bait *singiran* dalam format-format tertentu agar memiliki nilai keindahan, baik dari bahasa atau stuktur baitnya. Bentuk *singiran* sendiri memiliki ciri-ciri bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti serta tidak berbelit-belit, *singiran* juga dapat menggunakan bahasa daerah masing-masing, bisa menggunakan bahasa Jawa, Sunda atau bahasa lainnya.

Pemaparan di atas merupakan bentuk kreatifitas para pendakwah dalam ushanya untuk mensyi'arkan Agama Allah, seperti halnya melalui media *singiran* yang dikaji dari isi kitab Tafsir *al-Ibriz* dimana kitab *al-Ibriz* berbahasa Jawa, yang penerapannya pun kepada orang-orang Jawa pula, hal tersebut untuk memudahkan memahami isi kandungan Ayat-ayat Allah SWT.

Menurut pandangan beberapa Kiai pesantren Jawa pun, orang Jawa dapat menjadi Muslim tanpa kehilangan identitas sebagai orang Jawa, menjadi muslim tidak harus menjadi Arab.¹² Makna Iman dan peribadatan lebih penting daripada formalitas dan *simbolisme* keberagamaan serta ketaatan yang bersifat literal kepada teks wahyu. Kualitas ketaatan manusia kepada Tuhan tidak dapat dinegasikan dengan cap pengkafiran oleh muslim lain, bagi Kiai-kiai yang lebih condong kepada budaya lokal dalam syiar

¹¹ Mustofa Bisri, "*Tafsir Al-Ibriz*". Hlm. 177.

¹² Muhammad Hanif, "*Dakwah Islam Kultural Studi Atas Apresiasi Kiai Masrur Ahmad MZ (Lahir 1963) Terhadap Kesenian Jatilan di Kelurahan Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta*", dalam Tesis (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Program Center For Religious and Cross Cultural Studies, 2005), hal. 90.

Islam. Pesan-pesan al-Qur'ān dan Hadis yang mengandung esensi abadi dan bermakna universal dapat ditafsirkan kembali berdasarkan runtut dan rentang waktu generasi umat Islam serta dikontekstualisasikan dengan kondisi-kondisi sosial yang berlaku dalam masanya. Mereka menyadari bahwa masyarakat pendukungnya secara ekonomi, politik, kultural, dan sosial sangat berbeda dengan Muslim di Saudi Arabia pada zaman Nabi Muhammad. Pemahaman hukum-hukum Islam harus diinterpretasikan kembali menurut pemahaman lokal.¹³

Singiran telah menstimulasi bagi munculnya kreativitas dalam ekspresi seni masyarakat Islam Jawa, seperti kesenian Kubro Siswo, Kuntulan, Baduwinan, Genjringan, termasuk di sebagian wayang dan jatilan (*kuda lumping*). Dalam jatilan *singiran* juga didendangkan. *singiran* yang didendangkan biasanya yang telah populer seperti lir ilir, shalawat, dan makna Jawanya.

Singiran dengan apapun kritik yang dilontarkan terhadapnya ternyata mampu diserap dan dineternalisasikan, bahkan dapat memunculkan kultur baru dan kreativitas seni dalam masyarakat Islam Jawa. Akan tetapi, yang perlu disadari adalah tidak adanya sebuah pendekatan yang akan selalu cocok untuk ruang dan waktu yang berbeda dalam pembelajaran Islam.

Oleh karena itu dalam penelitian ini nantinya akan diungkap mengenai resepsi masyarakat terhadap *singiran* dalam Kajian Tafsir Jawa *al-Ibrīz* di Majelis Taklim *As-Sa'īdiyyah* Lumpur Limbangan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. Dan mengingat bahasa manusia memiliki banyak ragamnya, sedangkan setiap bahasa mencerminkan pola budaya tertentu, maka kajian di majlis Taklim ini sendiri, *singiran* nya menggunakan bahasa Jawa seperti kajian yang dikaji yaitu tafsir Jawa *al-Ibrīz*.

¹³ Muhammad Hanif....., Hlm 91.

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat uraian tentang apa yang dibicarakan pada latar belakang persoalan di atas, maka pokok permasalahan yang dapat diangkat kepermukaan untuk dijadikan rumusan masalah pada proposal kali ini adalah:

1. Bagaimana Pelaksanaan kajian tafsir jawa *al-Ibrīz* di Majelis Taklim As-Sa'idiyyah Brebes ?
2. Bagaimana Resepsi Masyarakat terhadap *singiran* dalam Kajian Tafsir Jawa *al-Ibrīz* di Majelis Taklim As-Sa'idiyyah Brebes ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan mengacu pada beberapa rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Pelaksanaan Kajian Tafsir Jawa *al-Ibrīz* di Majelis Taklim As-Sa'idiyyah Lumpur Limbangan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.
2. Mengetahui Resepsi Masyarakat terhadap *singiran* dalam Kajian Tafsir Jawa *al-Ibrīz* di Majelis Taklim As-Sa'idiyyah Lumpur Limbangan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.

Adapun Kegunaan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan bisa memberikan khazanah ilmu tentang bagaimana menafsirkan Tafsir Jawa *al-Ibrīz*.
2. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu mengembangkan *singiran* yang telah populer ditengah-tengah Masyarakat.
3. Secara Sosial, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan Motivasi bagi Masyarakat khususnya bagi Para Pendakwah untuk mengembangkan Bahasa daerahnya masing-masing melalui dakwahnya.

D. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang berkaitan dengan ranah kajian Resepsi *singiran* dalam Kajian Tafsir *al-Ibriz* di antaranya:

Pertama, Artikel Kusnadi yang berjudul, “Seni *singiran* dalam Ritual Tahlilan pada Masyarakat Islam Tradisional Jawa”, ditulis pada tahun 2006. Artikel ini membahas tentang seni *singiran* dalam ritual tahlilan pada masyarakat ngemplak nganti. Adanya *singiran* semakin menguatkan fungsi tahlilan sebagai media dakwah bagi para peserta tahlilan sendiri maupun seluruh masyarakat yang hadir. *singiran* yang merupakan bentuk syair sastra yang dilagukan dapat mengungkapkan tentang sesuatu yang berhubungan dengan siklus kehidupan ini, dan yang membedakan adalah terdapat *singiran* tahlilan sedangkan dalam penelitian ini akan di bahas mengenai resepsi *singiran* dalam Kajian Tafsir *al-ibriz*.¹⁴

Kedua, Penelitian Abu Rakhmad dalam karyanya yang berjudul “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon *al-ibriz*”, ditulis pada tahun 2011. Dalam karya ini membahas karakteristik tafsir *al-Ibriz* yang ditulis dalam bahasa jawa dengan tulisan Arab pegon, tidak membahas sejarah pengarangnya dan menyampingkan pikiran penulisnya. Tafsir *al-Ibriz* adalah tafsir yang sangat sederhana dalam menjelaskan kandungan ayat al-Qur’ān. Yang membedakan dalam penelitian ini ialah, tidak membahas mengenai karakteristik dari tafsir *al-Ibriz* sendiri, namun, membahas bagaimana suatu isi kandungan isi tafsir *al-Ibriz* sendri dimasukan pada *singiran* yang dibuat oleh Kiyai atau Penceramah di Majelis Taklim As-Sa’idiyyah Lumpur.¹⁵

Ketiga, Skripsi Umami Naelatun Najaa, Fakultas Bahasa dan Seni UNNES Semarang tahun 2013 yang berjudul “*singiran* Nabi dalam Kajian

¹⁴ Kusnadi, “Seni *singiran* dalam Ritual Tahlilan pada Masyarakat Islam Tradisional Jawa”, Jurnal Imaji, Vol.4 No.2 (Agustus 2006), 230.

¹⁵ Abu Rokhmad, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon *al-ibriz*”, Jurnal Analisa, Vol.XVIII, (2011).

Filologis”, *singran* Nabi merupakan salah satu hasil dari karya sastra Jawa berbentuk syair atau puisi yang masih dipengaruhi tradisi Arab-Islam. Secara garis besarnya *singiran* Nabi ini berisikan tentang kehidupan dan silsilah Nabi Muhammad yaitu Putra Sayid Abdullah dengan Sayyidah Aminah. Sebelum lahir, beliau sudah ditinggal ayahnya meninggal dunia, disusul ibunya beberapa tahun kemudian sampai beliau beristrikan Sayidah Khodijah. Setelah menjadi Nabi utusan beliau mendapat mu’jizat berupa kitab suci al-Qur’ān. Yang berbeda dari penelitian ini ialah, *singiran* dalam penelitian ini berisikan dari salah satu isi kandungan Tafsir *al-ibriz*, sedangkan *singiran* ini berisikan tentang Nabi.¹⁶

Keempat, Skripsi Edo Selvyanto, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2020 yang berjudul “*singiran* Tahlil di Dusun Gayam desa Argomulyo Kec. Cangkringan Kab. Sleman”, di dalamnya menceritakan Tradisi turun temurun desa Argomulyo untuk memperingati kematian, yang isi *singiran* nya sendiri mengajak untuk senantiasa bersyukur dan berserah diri kepada Allah SWT. Yang membedakan dari penelitian ini terletak pada *singiran* yang dibahas ialah *singiran* mengenai tahlil, *singiran* tahlil biasanya dimulai setelah isya yang diselenggarakan pada hari-hari tertentu, sedangkan dalam penelitian ini, *singiran* yang dibuat berisikan dari kajian tafsir *al-Ibriz* di Majelis Taklim yang diselenggarakan setiap seminggu sekali¹⁷

Kelima, Skripsi Sukri Gzozali yang berjudul, “Presepsi Masyarakat terhadap Tafsir *al-Ibriz* dalam pengajian ahad pagi di Pondok Pesatren *al-Itqon* Semarang”, ditulis pada tahun 2013. Skripsi ini membahas tentang fenomena yang terjadi di masyarakat tentang faktor yang menjadi pengaruh

¹⁶ Umami Naelatun Najaa, “*singiran* Nabi dalam Kajian filologis”, (Semarang: UNNES, 2013), hal 6.

¹⁷ Edo Selvyanto, “*singiran* Tahlil di dusun gayam desa argomulyo Kec. Cangkringan Kab. Sleman”, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2020), hal 3.

untuk mengikuti pengajian tafsir *al-Ibrīz* di pondok pesantren *al-Itqon* Semarang hingga menjadi konsumsi masyarakat dalam mengikuti kajian tafsir *al-Ibrīz* di Pondok pesantren *al-Itqon*, yang berbeda dengan penelitian ini ialah di tempat penelitian yang berbeda, di Pesantren dan di Majelis Taklim.¹⁸

Keenam, Skripsi Nailir Rahmawati yang berjudul, “Pembelajaran Kitab Tafsir al-Qur’ān *al-Ibrīz* pada orang lanjut usia di Pondok Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang”, ditulis pada tahun 2014. Skripsi ini membahas tentang semangat para orang yang lanjut usia dalam mengikuti pembelajaran Tafsir *al-Ibrīz* dari mulai pelaksanaan sampai faktor-faktor apa saja yang menghambat dalam melakukan pembelajaran kepada orang lanjut usia. Dari penelitian ini yang membedakan ialah selain tempat penelitian juga semangat mengaji orang-orang lanjut usia tidak sama seperti yang ada di Pondok Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang.¹⁹

Ketujuh, Skripsi Moh. Mufid Muwaffaq yang berjudul, “Orientasi Ilmi dalam Tafsir *al-Ibrīz* karya Bisri Mushṭafā”, ditulis pada tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang ada atau tidaknya orientasi ilmi dalam kitab tafsir *al-ibrīz*, dan untuk mengetahui secara detail tafsir ilmi ditunjukkan dengan pembacaan KH. Bisri Mushṭafā terhadap kitab-kitab modern yang sedikit banyaknya tentu mempengaruhi pola berfikir beliau. Yang membedakan pada penelitian ini ialah penelitian ini menggunakan orientasi ilmi, sedangkan penelitian yang saya teliti menggunakan resepsi.²⁰

Kedelapan, Artikel Muzakka Mussaif yang berjudul, “Kedudukan dan Fungsi *Singir* sebagai Sastra Jawa Pesisir Kajian Genre dan Sosiologi”,

¹⁸ Sukri Gzozali, Skripsi, “Presepsi masyarakat terhadap tafsir al-Ibrīz dalam Pengajian Ahad Pagi di Pondok pesantren Al-Itqon Semarang”, (Yogyakarta, 2013) hlm 97.

¹⁹ Rahmawati, Skripsi, “Pembelajaran Kitab Tafsir Al-Qur’an al-Ibrīz Pada Orang Lanjut Usia di Pondok Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang”, (Yogyakarta, 2014), hlm 97.

²⁰ Moh. Mufiq, Skripsi, “Orientasi Ilmi Dalam Tafsir al-Ibrīz karya Bisri Mustofa”, (Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin 2015).

ditulis pada tahun 2018. Artikel ini membahas tentang Posisi *Singir* Sebagai jenis Sastra Pesisir sekaligus melihat fungsi Sosialnya, dan dibutuhkan kajian genre dan sosiologi dalam mengungkap problem tersebut. Dan struktur *singir* sendiri berbeda dengan syair melayu. Dari kajian sosiologi ditemukan bahwa *singir* mempunyai fungsi hiburan, pendidikan, dan pengajaran, serta fungsi spiritual. Yang membedakan adalah menitikberatkan keberbedaannya pada jenis-jenis sastra dan fungsi *singir* dalam masyarakat Jawa sendiri, sedangkan penelitian ini menitikberatkannya pada resepsi *singiran* pada suatu Majelis Taklim²¹

Kesembilan, Artikel Jarmani yang berjudul, “Tradisi musik Vokal *singiran* Sebagai Media Pembelajaran Budi Pekerti Pada Anak Santri di Jawa”, ditulis tahun 2019. Artikel ini membahas tentang fungsi *singiran* dalam pembelajaran budi pekerti anak yang ternyata sangat bermakna. Dengan adanya bentuk *singiran* budi pekerti anak akan merasa lebih paham karena mereka merasa terlibat dalam pembelajaran sekaligus dapat menikmati dan menyanyikan irama bait-bait syair dengan indah, yang membedakan dari penelitian ini adalah pada subjeknya yaitu anak-anak sekolah, sedangkan penelitian ini subjeknya ibu-ibu Majelis Taklim²²

Kesepuluh, Skripsi Mohammad Tholhah yang berjudul “Nilai-nilai Karakter dalam *Syi'ir* Mitra Sejati karya KH. Bisri Mustofa dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam”, ditulis pada tahun 2015. Skripsi ini berisikan tentang korelasi antara nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *Syi'ir* Mitra Sejati karangan KH. Bisri Mushtafā dengan Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai salah satu bentuk jalan dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam dan mewujudkan manusia yang

²¹ Moh. Muzakka Mussaif, “Kedudukan dan fungsi Singir sebagai Sastra Jawa Pesisir Kajian Genre dan Sosiologi”, Jurnal NUSA, Vol.13 No. 4 (November 2018), 554.

²² Jarmani, “Tradisi Musik Vokal *singiran* sebagai Media Pembelajaran Budi Pekerti pada Anak Santri di Jawa”, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.1 No. 2 (Desember 2019), 69.

berakhlakul karimah dan menjadi insan yang kamil. Karena karakter yang mendarah daging peserta didik akan menjadikan mereka pribadi yang unggul, mampu bergaul dengan masyarakat dan lingkungan dengan baik, serta menjalankan kehidupan dengan berpedoman pada ajaran islam. Yang membedakan dari penelitian ini ialah, selain dari singiran atau *syi'ir* yang berbeda juga penelitian ini relevansinya terhadap isi kandungan kitab tafsir *al-ibriz*.²³

E. Kerangka Teori

1. Teori Resepsi Al-Qur'an

Resepsi adalah ilmu yang membahas peran pembaca atas respon dalam memahami al-Qur'an sesuai level pemahaman yang dikuasainya sehingga akan membentuk perilaku peran membaca terhadap al-Qur'an memiliki kepentingan tertentu dari cara menikmati keindahan al-Qur'an, maka setiap pembaca akan menentukan nilai dan makna yang berbeda untuk dijadikan beragam macam tujuan dan kepentingan.²⁴

Dalam *living* Qur'an ada 3 teori resepsi yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetika dan resepsi fungsional.

a. Resepsi eksegesis

Resepsi eksegesis adalah tindakan menerima al-Qur'an sebagai teks melalui tindakan penafsiran dengan perspektif ini fenomena yang kemudian menjadi objek kajian bukan lagi al-Qur'an sebagai kitab tetapi perlakuan manusia terhadap al-Qur'an dan bagaimana tentang pemahaman mereka tentang al-Qur'an itu diwujudkan. objek kajian di sini adalah bagaimana

²³Mohammad Tholhah Hasan, Skripsi "Niai-niai Karakter dalam Syi'ir Mitra Sejati karya KH. Bisri Mustofa dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam", (UIN Malang 2015).

²⁴M. Ulil Abshor, "Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Masyarakat Gemawang Sinduadi Mlati Yogyakarta (Kajian Living Qur'an)", Qof, Vol.3, No.1, (Januari, 2019), 43-44

berbagai pemaknaan terhadap al-Qur'ān di atas hadir dipraktekkan dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari manusia.

b. Resepsi Estetika

Resepsi estetik yaitu al-Qur'ān diposisikan sebagai teks yang bernilai estetik artinya bahwa al-Qur'ān dapat ditulis dibaca dan ditampilkan dalam bentuk yang estetik.²⁵

Mushaf al-Qur'ān di Indonesia telah mengalami perkembangan dari aspek visual menjadi aspek audio juga, audio al-Qur'ān ini bisa dalam bentuk CD, kaset maupun file dalam bentuk MP3 misalnya produk edukasi dari al-Qalam yang menciptakan boneka berbentuk laki-laki ataupun perempuan yang di dalam-nya berisi banyak audio edukasi salah satunya adalah audio murottal 30 juz bentuk boneka yang sangat menarik untuk anak-anak sehingga anak-anak bisa bermain sambil mendengarkan ayat-ayat al-Qur'ān yang diputar.²⁶

Nilai estetik al-Qur'ān juga dapat dilihat dari bentuk khāt atau kaligrafi resepsi estetik ini menjadi sebab bentuk penghormatan terhadap objek material al-Qur'ān contohnya adalah kiswah yang didesain dengan indah dengan model kaligrafi artistik al-Qur'ān yang awalnya berfungsi untuk melindungi dan menutupi Ka'bah kiswāh diganti secara berkala pada bulan dzulhijjah namun setelah pengangkatannya kiswāh masih dihormati karena masih dianggap memberikan kekuatan perlindungan dipotong-potong yang kemudian dibagikan sebagai peninggalan yang diberkati. Penerbit atau penulis di Indonesia yang memunculkan daya tarik dari mushaf al-Qur'ān itu

²⁵Ahmad Rafiq (2015) Tradisi Resepsi al-Qur'ān di Indonesia. Diunduh pada tanggal 29 Oktober 2021 dari <http://sarbinidamai.blogspot.com/2005/06/tradisi-resepsi-al-qur%E2%80%99an-di-indonesia.html?m=1>

²⁶ Lenni Lestari, "Mushaf al-Qur'ān Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal," *At-Tibyan*, Vol. 1, No. 1 (Januarai-Juni 2016), 191.

sendiri yang dapat dilihat dari kreasinya atau ada juga penerbit yang memberikan daya tarik pada mushafnya yang memberi warna khusus dikata Allah pengeblokan di ayat-ayat tertentu seperti ayat Sajdah, ayat-ayat tentang perempuan dan ada juga mushāf yang dilengkapi dengan pen yang akan mengeluarkan suara rekaman sesuai kata yang ditunjuk.

singiran juga memunculkan daya tarik dalam memperindah pemaknaan ayat al-Qur’ān atau isi kandungan al-Qur’ān yang dibuat *singiran* oleh seorang Kiyai itu sendiri dalam mengkaji Tafsir *al-Ibrīz* di Majelis Taklimnya.

Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk yang beragam, tidak hanya membutuhkan kepuasan spritualnya saja tetapi juga membutuhkan kepuasan estetik dalam ibadahnya.

c. Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional yaitu penerimaan al-Qur’ān berdasarkan tujuan praktis dari pembaca, penerimaan tulisan suci dilengkapi dengan respon pendengar selain tanggapan pembacanya.²⁷ Dalam Resepsi Fungsional ini al-Qur’ān diposisikan sebagai kitab yang ditunjukkan kepada Manusia untuk dipergunakan tujuan yang berbeda-beda baik berupa tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya perilaku.

Resepsi fungsional ini dapat diwujudkan dalam fenomena sosial budaya al-Qur’ān di masyarakat. Dalam praktisnya bisa dengan dibaca, didengarkan, dituliskan, dipakaikan, bahkan ditempatkan. Tampilannya juga bisa berupa praktek rutin bersama, individual, adat dan hukum politik. Sehingga teriptalah resepsi tradisi-tradisi yang khas terkait al-Qur’ān.

²⁷ Hidayatun Najah, “Resepsi Al-Qur’an di pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Raudloh Al-Thohiriyah di Kajen Margoyoso Pati”, *Skripsi* (Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2019), 29-33.

2. *Singiran*

Singiran merupakan bait-bait nyanyian yang berbahasa Jawa ngoko dan ditulis dengan huruf Arab Pegon. Materi dari *singiran* biasanya berupa Shalawat Nabi, nasihat-nasihat keagamaan atau terjemah (kebanyakan lebih merupakan adaptasi) dari kitab-kitab mawalid, seperti nadham Burdah atau Barzanji. *Singiran* juga berisi tentang materi-materi ilmu Fiqh, ilmu Tauhid, dan ilmu Tasawuf.

Singiran ditulis dalam bahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon, mengandung maksud-maksud tertentu. *singiran* yang ditulis dengan bahasa Jawa diharapkan dapat mempermudah orang-orang yang kemampuan bahasa Arab-nya kurang baik dan juga diharapkan dapat menarik muslim Jawa untuk membacanya. Beberapa materi yang berbahasa Arab dan sulit dipahami akan dapat mudah dimengerti dalam bahasa Jawa dan menarik apabila dilagukan dalam bentuk *singiran*. Pada akhirnya, diharapkan pembaca akan mengetahui maksud yang dikandung di dalamnya dan berusaha untuk mengamalkannya.

Masyarakat Jawa secara antropologis adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, atau berasal dari kedua daerah tersebut, sedangkan Yogyakarta dan Surakarta yang merupakan bekas kerajaan Mataram adalah pusat budaya Jawa.

Masyarakat Jawa sangat menyukai kesenian. Berbagai macam jenis kesenian tumbuh subur pada komunitas masyarakat Jawa baik yang berupa seni musik/karawitan, senitari, seni sastra, senipedalangan, seni teater, dan senirupa. Berbagai jenis kesenian tersebut hidup baik di kalangan priyayi

maupun pada rakyat jelata dan telah beruratberakar pada budaya Jawa jauh sebelum masuknya Islam di Indonesia.²⁸

Dengan pendekatan *singiran*, Masyarakat memandang tradisi budaya dan kondisi geografis dimana dia eksis. Kiai-kiai Jawa sangat memahami hal ini, mengingat bahwa masyarakat pendukungnya kebanyakan masyarakat petani Jawa yang lebih suka dengan pengajaran melalui sesuatu yang telah mereka kenal dengan baik, seperti kesukaan mereka terhadap *tembang-tembang pocung*, kesukaan terhadap macapat, dan sebagainya.

Pengajaran Islam melalui jalur adaptasi terhadap tradisi lokal yang sudah ada merupakan kearifan yang tinggi oleh kiai-kiai pesantren demi keberhasilan syi'ar Islam yang lebih baik, mudah diterima dan dipahami oleh Masyarakat pendukungnya.

Sama halnya antusiasnya Masyarakat atau Jam'iyah Majelis Taklim As-Sa'idiiyah yang menyukai adanya *singiran* dalam Pengajian Kitab Tafsir Jawa *al-Ibriz*. Namun *singiran* juga bernilai Isi dari Kitab Tafsir Jawa *al-Ibriz* sendiri dan kitab-kitab lainnya juga sebagai pendukung.

Penelitian ini juga menggunakan Pendekatan Fenomenologi Interpretatif yaitu pendekatan untuk penelitian kualitatif psikologis dengan fokus idiografis (lokal). Hal ini dapat diartikan bahwa paradigma ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana seseorang dalam konteks tertentu, masuk akal jika ia diberikan waktu untuk menggambarkan sebuah fenomena tertentu.

Penelitian Fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas

²⁸ Kusnadi, "Seni *singiran* dalam Ritual Tahlilan pada Masyarakat Islam Tradisional Jawa", Imoji, Vol.4, No.2, 2006, hal 231.

menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu. dalam *term* fenomenologi pengalaman atau kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang “real” atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta.²⁹

Salah satu karakteristik fenomenologi adalah deskripsi dan tujuan fenomenologi adalah deskripsi fenomena, dan bukan menjelaskan fenomena. Fenomena termasuk apapun yang muncul seperti emosi, pikiran, dan tindakan manusia sebagaimana adanya. Fenomenologi berarti menggambarkan sesuatu ke “hal itu sendiri”. Pengandaian menjadi tidak perlu, karena tujuannya adalah untuk menyelidiki sebagaimana yang terjadi.³⁰

F. Metode Penelitian

Metode adalah sebuah cara atau jalan, apabila dikaitkan dengan upaya ilmiah maka metode menyangkut masalah metode kerja, yaitu cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang sedang dikaji. Metode terhadap suatu persoalan amatlah penting, ini lartinya metode yang digunakan haruslah tepat agar substansi persoalan dapat tersentuh dan terdistorsi.

1. Jenis Penelitian

²⁹ Jonathan A. Smith, “*Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis metode riset*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 12.

³⁰ Abd. Hadi, Asrori dan Rusman, “*Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Kasus Belajar, dihukum teori, Etnografi, Biografi*”, (Banyumas: CV . Penapersada, 2021), hal 25.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang difokuskan pada gejala-gejala umum yang ada dalam kehidupan manusia.³¹ Menurut *Taylor* metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati.³²

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dalam penelitian ini adalah di Majelis Taklim As-Sa'idiyah Lumpur Limbangan RT 02 / RW 01 Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini data primernya adalah observasi pada Jama'ah Majelis Taklim As-Sai'diyah Lumpur Limbangan dan wawancara dengan pengisi pengajian Majelis Taklim As-Sai'diyah Lumpu Limbangan. Jika ada beberapa informasi terkait yang perlu dilacak, maka penulis akan melakukan wawancara dengan informasi tersebut berdasarkan rekomendasi dari informasi sebelumnya.

b. Sumber Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti data dokumentasi dan data

³¹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), hlm. 10.

³² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3.

lapangan dari arsip yang dianggap penting sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, arsip-arsip dan data Jama'ah Majelis Taklim As-Sai'diyah Lumpur Limbangan. Begitupun skripsi, jurnal, buku-buku serta majalah yang konten informasinya berkaitan dengan penelitian ini, menjadi data tambahan yang sangat bermanfaat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Kegiatan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi. Dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Adapun yang dimaksud observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Sedangkan observasi non partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan oleh observer tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti.

Observasi partisipan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berlokasi di majlis Taklim As-Sai'diyah Lumpur Limbangan. Selain untuk memperoleh informasi tentang profil majlis Taklim As-Sai'diyah Lumpur Limbangan, pada observasi ini penulis lebih menekankan untuk penggalian informasi yang terkait dengan ustadz dan Jama'ah. Begitu juga dengan buku-buku atau kitab-kitab yang menjadi rujukan pembahasan Resepsi dan singiran .

b. Dokumentasi

Yaitu metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel terkait penelitian yang berupa video, foto, rekaman audia, catatan kegiatan, buku-buku, jurnal dan literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan penulis untuk menganalisis informasi-informasi mengenai pembacaan ayat-ayat tauhid dalam al-Qur'an oleh Dalam penelitian ini dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti lakukan dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil Wawancara
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

6. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ada tiga dan ditambah dengan tahap terakhir, yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah:

1. Tahapan pralapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, menyusun perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahapan pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahapan analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang berusaha disusun menjadi sebuah gambaran ritual yang kronologis dan utuh dalam tiga bagian besar.

BAB I sekaligus pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang gambaran umum masyarakat Dusun Lumpur Limbangan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes, yang menjelaskan mengenai gambaran tentang kondisi geografis, kondisi sosial budaya, dan kondisi sosial keagamaan masyarakat Dusun Lumpur Khususnya di Majelis Taklim As-Sa'idiyyah.

BAB III Membahas tentang Deskripsi Kitab jawa Tafsir *al-Ibrīz* yang menjadi Objek pengajian di majlis Taklim As-Sa'idiyyahLumpur Limbangan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.

BAB IV membahas tentang: Pelaksanaan Kajian Tafsir *al-Ibrīz* di Majelis Taklim As-Sa'idiyyahLumpur Limbangan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes dan resepsi Masyarakat terhadap *singiran* dalam Kajian Tafsir Jawa *al-Ibrīz* di MAJLIS Taklim As-Sa'idiyyahLumpur Limbangan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.

BAB V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan guna menjawab pokok masalah yang telah dirumuskan pada rumusan masalah

sebelumnya. Dalam bab ini juga memuat saran–saran yang diharapkan berguna bagi kesinambungan penelitian.

